

SEKILAS TENTANG KEGIATAN KESENIAN DI BALAI-BALAI BANJAR DI PERKOTAAN

Oleh : I Ketut Sudhana

Abstrak

Balai banjar merupakan tempat berkumpul bagi warga masyarakat untuk melakukan berbagai jenis kegiatan yang berhubungan dengan komunitas warga masyarakat itu sendiri misalnya rapat (*sangkep*), melakukan proses kegiatan upacara adat seperti pernikahan, kegiatan pesantian, *magambel* dan lain-lain.

Kata kunci : *kesenian, balai banjar, perkotaan.*

Jika kita melintas di depan balai-balai banjar, pajangan papan dengan berbagai bentuk dan variasi tulisannya tentu akan menyita perhatian kita baik secara sekilas maupun penuh perhatian. Biasanya di sana tertera nama-nama organisasi atau seka yang dimiliki oleh anggota banjar tersebut sesuai dengan aspek-aspek kegiatan sosialnya seperti organisasi muda-mudi, atau *truna-truni*, olahraga, profesi atau bidang usaha tertentu, kesenian dan sebagainya. Dalam bidang kesenian misalnya ada seka kidung, seka cak, seka gong, seka janger dan lain-lainnya. Tentu saja dalam satu banjar tidak bisa mengaktifkan seluruh aspek kegiatan tersebut. Dari gambaran sekilas itu bisa ditengarai bahwa balai banjar sebagai wadah atau tempat berkiprahnya warga adat masih marak dengan berbagai jenis kegiatan yang menunjang keberadaan adat warga banjar bersangkutan. Apakah anggapan tersebut sepenuhnya dapat dianggap benar?

Sebelum mencoba menjawabnya, marilah kita kutip kembali pandangan dari Bapak I Ketut Artadi, SH., SU., dosen Fakultas Hukum Universitas Udayana yang juga pengamat sosial dan hukum adat Bali yang isinya kurang lebih sebagai berikut :

Di banjar-banjar perkotaan khususnya kota Denpasar banyak dihuni oleh orang-orang intelek, malah ada yang doktor dan profesor, namun tidak bisa memperlihatkan kiprah hidup keadatan yang kental sebagaimana kegiatan banjar adat yang kita warisi secara tradisi. Pandangan beliau itu saya tangkap ketika saya mengadakan wawancara di rumahnya, dan mungkin sudah diutarakan ke pihak lain secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya saya mencoba memahami bahwa pandangan beliau tidaklah menggeneralisasi atau *nyaruk-banyuang* semua banjar yang ada di perkotaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa karena pesatnya urbanisasi terutama di kota Denpasar dan Badung maka banyak bermunculan banjar-banjar baru yang sepenuhnya dihuni oleh pendatang. Bagi pendatang yang dari kawasan Bali mungkin sekali masih terikat dengan kegiatan adat dari daerah asalnya masing-masing. Mereka hanya menggunakan balai banjar untuk berkumpul guna melaksanakan kegiatan-kegiatan formal di luar hubungan keadatan. Itulah kiranya yang menyebabkan di bagian depan balai-balai banjar semacam ini tidak terpanjang papan-papan yang bertuliskan nama-nama seka, hanya ada papan nama banjarnya saja. Banjar-banjar baru semacam inilah kiranya yang menjadi sorotan oleh Bapak I Ketut Artadi, SH., SU., tersebut.

Berbeda dengan banjar yang dihuni oleh penduduk asli setempat, kehidupan adatnya masih kental termasuk kegiatan berbagai jenis keseniannya. Bagaimana perbandingan keberadaan serta aktivitas adat termasuk kesenian antara kedua jenis banjar tersebut di atas jika boleh atau benar dibedakan seperti itu, tentu akan jelas terungkap dari hasil penelitian oleh pihak-pihak yang berkompeten.

Di beberapa banjar masih kita jumpai orang-orang latihan *magambel*, *makidung*, menari dan sebagainya, tetapi tentu sudah terpengaruh oleh keadaan masa kini yaitu sebagai berikut.

a. Kecanggihan teknologi.

Televisi, Audio, Video CD, kaset rekaman dan sebagainya sudah merambah sampai ke desa yang antara lain mengandung unsur kesenian atau hiburan. Hal ini tentu akan mengurangi minat orang untuk melakoni kesenian itu sendiri. Memutar kaset gending atau tembang dan gamelan di pura waktu upacara adalah salah satu wujud *ngayah* yang semestinya disuguhkan dengan pementasan hidup. Seharusnya bentuk-bentuk rekaman tersebut, misalnya kaset gamelan gong dipakai untuk membantu dalam proses kita berlatih gamelan di balai banjar.

b. Pendidikan formal

Anak-anak dan pemuda atau remaja di kota tentu pada umumnya bersekolah, yang di sana juga sudah mendapatkan pelajaran praktik kesenian, hal ini tentu akan membagi minat dan kesempatan/waktu mereka untuk berperan serta dalam kegiatan kesenian yang dilaksanakan di banjar. Di balik itu secara teoretis sebenarnya sama-sama diuntungkan, anak-anak yang sudah mendapat pelajaran kesenian di sekolahnya, misalnya *magambel* maka di banjarnya mereka hanya perlu dikembangkan. Demikian pula sebaliknya, bagi anak yang sudah aktif latihan di banjarnya maka sekolah hanya tinggal memanfaatkan keterampilannya.

c. Keamanan

Pada masa lalu di balai banjar banyak yang menaruh gambelannya di ruangan yang cukup dkitari dengan pagar *ancak saji*. Sekarang tentu anggota banjar akan berpikir seribu kali untuk membiarkan gambelannya terpajang secara terbuka seperti itu karena khawatir kecuria. Sedangkan penempatan yang demikian itu memudahkan orang-orang untuk berlatih baik sendiri-sendiri maupun berkelompok sesuai waktu luang mereka. Dengan adanya sekolah-sekolah kesenian seperti Sekolah Menengah Kejuruan bidang studi tari, tabuh, ukir, kerajinan, dan malahan perguruan tinggi seperti Institut Seni Indonesia (ISI), sebaiknya diimbangi juga dengan kegiatan olah seni dalam berbagai cabang sesuai dengan potensi banjar masing-masing. Bukankah para

maestro seni seperti misalnya Nyoman Kaler (alm.) bidang tabuh, Cokot (alm.) bidang patung/ukir, Nyoman Kakul (alm.) bidang tari, Ida Pedanda Made Sidemen (alm.) bidang sastra daerah, berakar dari kehidupan seni di banjarnya masing-masing? Menyodok pada “*banjar baru*” yang minim pada kegiatan adat, alangkah baiknya mengaktifkan kegiatan kesenian sesuai dengan minat dan bakat warganya, sebab biasa dipakai tali pengikat rasa persaudaraan antara sesama warga. Siapa tahu dari sana muncul bibit-bibit unggul, atau jika tidak demikian setidaknya ikut menyemarakkan kehidupan kesenian di kota Denpasar khususnya yang dicanangkan menjadi kota budaya.

